

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamaah Tabligh merupakan suatu fenomena yang besar namun masih sedikit dalam pembahasannya. Maka dari itu, penulis berkeinginan untuk membahas fenomena ini. Penulis akan memulai membahas Jamaah Tabligh berdasarkan pengalamannya dan sumber-sumber yang menjelaskan pembahasan Jamaah Tabligh. Jamaah Tabligh adalah sekelompok orang yang berdakwah dari satu kampung ke kampung serta dari satu masjid ke masjid yang lain.¹

Muhammad Ilyas Alkandahlawi merupakan pendiri pertama Jamaah Tabligh dikenal juga dengan salah satu ulama di Mewat, India. Muncul pertama kalinya, karena adanya kerisauan Muhammad Ilyas Al Kandahlawi dengan realita umat Muslim di India.² Kala itu, penjajahan kolonialisme Inggris menyebabkan kerusakan aqidah dan moral kemusyrikan terjadi hingga pembid'ahan terjadi sangat mengerikan dengan tujuan utamanya mengkristenisasi bahkan dengan dana yang begitu besar sebuah propaganda dari kolonialisme Inggris. Gerakan ini muncul pada tahun 1920-an. Gerakan ini berawal dari skala kecil lalu kemudian berkembang hingga sekarang menjadi skala besar di belahan dunia.

¹ Kamarudin. 2021. Strategi Jamaah Tabligh di Kecamatan Simulue. Jurnal Al Idarah. Vol. 1. Hal. 16–20

² Sarwan. 2021. *Sejarah Gerakan dan Pemikiran Jamaah Tabligh*. Jurnal Al Hikmah Dakwah dan Komunikasi. Vol. 8, No. 2. Hal. 15

Markas pusat dunia berada di Masjid Banglawali India. Jamaah Tabligh mulai memasuki Indonesia pada tahun 1974³ di Kebon Jeruk. Penulis merupakan salah satu yang pernah mengikuti aktivitas dakwah keagamaannya, bermula saat memasuki SMP yang berada di Ponpes Darul Ikhlas Bekasi lalu melanjutkan ke jenjang berikutnya, yaitu SMK Alquran dan Dakwah Alam Ponpes Darul Mukhlisin Magelang. Selama kurang lebih tujuh tahun berada dalam lingkungan Jamaah Tabligh.⁴

Penyebaran jamaah tabligh di Indonesia juga menjadi salah satu gerakan keagamaan yang tidak sulit untuk dijangkau jamaah tabligh. Indonesia adalah negara dengan komunitas muslim yang banyak di dunia. Selain itu, Indonesia juga telah menjadi salah satu negara muslim dengan keberagaman yang tersebar di seluruh negeri. Begitupun dengan Islam di Indonesia yang tersebar dengan berbagai macam pemahaman. Oleh karena itu, masuknya jamaah tabligh ke Indonesia telah menjadi salah satu keberagaman baru di Indonesia yang kehadirannya ada dan telah berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Setelah jamaah tabligh sudah berhasil memasuki Indonesia dengan dibawa oleh para misionaris yang berasal dari India dan pakistan, Jamaah tabligh kemudian mendirikan markas dan menyusun strategi dakwahnya. Cirebon adalah satu kota yang masuk dalam daftar nama wilayah yang menjadi tujuan dakwah

³ Muhammad Ashar Maulana Nurdin. 2021. *Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Jamaah Tabligh di kebo jeruk*. Hal. 7-8

⁴ Muhammad Syaoqi. 2017. *Gerakan Islam Transnasional dan Peta Perubahan Dakwah Indonesia*. Komunike. Vol. 1, No. 2. Hal. 16

dari jamaah tabligh. Meskipun begitu, markas utama dari jamaah tabligh sendiri tetap berada di Jakarta tepatnya berada di sekitar Masjid Kebon Jeruk. Selain Cirebon, kota-kota lain seperti Bandung, Surabaya, Yogyakarta, dan Medan adalah kota-kota lain yang akan dikunjungi oleh jamaah tabligh. Di sana juga jamaah tabligh telah mendirikan markas mereka.

Gerakan jamaah tabligh di Indonesia ini khususnya adalah gerakan yang non konfrontatif. Hal tersebut terjadi karena penyebaran dakwahnya yang melalui pendekatan personal juga latar belakang anggota jamaah tabligh yang beragam mulai dari pedagang, buruh, hingga pejabat. Selain itu, prinsip jamaah tabligh juga yang menolak kekerasan fisik dan dengan tegas menolak kekerasan politik atau semacamnya. Meskipun begitu, tantangan yang dihadapi jamaah tabligh pastilah ada seperti pandangan masyarakat yang berbeda dan menganggap sebagai paham yang tidak sejalan adalah hal yang sudah sering dialami oleh para anggota jamaah tabligh.

Meskipun begitu, penyebaran jamaah tabligh tetaplah berkembang dengan berbagai tantangan yang dihadapi. Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan jamaah tabligh adalah diadakannya ijtima akbar atau kajian rutin yang dilakuakn untuk mengevaluasi ataupun mencari solusi terkait permasalahan jamaah tabligh yang sedang dihadapi.

Fenomena pembahasan jamaah tabligh dalam bidang akademik sendiri masih sedikit. Oleh karena itu menjadi alasan secara teoritis. peneliti juga menentukan wilayah Cirebon yang di

mulai tahun (1980-2023) sebagai ranah pembahasan secara spesifik mengingat bahwa banyaknya kelompok-kelompok gerakan keagamaan di Cirebon yang beragam.

Jamaah tabligh juga bisa dikatakan sebagai gerakan dakwah non politik karena tujuan utamanya yang lebih fokus pada perbaikan individu melalui kajian spritual dan juga lebih personal. Selain itu, metode pendekatan dan dakwah jamaah tabligh yang dilakukan adalah dakwah interpersonal saja, biasa dilakukan dengan banyak mengajarkan kesederhanaan dan pemahaman spiritual khas jamaah tabligh yang biasa kita ketahui dengan sebutan *Khuruj*.

Jamaah Tabligh juga merupakan gerakan sosial keagamaan yang menyebarkan ajaran keislaman dengan strategi informal atau secara *face to face*. Hal inilah yang menjadi sebuah keunikan tersendiri dari jamaah tabligh. Metode pendekatan dakwah yang interpersonal membuat dakwahnya lebih menarik banyak jamaah dan sesuai bagi beberapa kelompok masyarakat yang merasa sejalan dengan metode jamaah tabligh.

Perkembangan gerakan keagamaan seperti jamaah tabligh mencerminkan sebuah dinamika sosial kegamaan yang kompleks telah terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Penyebaran jamaah tabligh telah meluas ke berbagai daerah di Indonesia melalui komunitas-komunitas yang tersebar hampir di seluruh Indonesia. Cirebon adalah salah satu wilayah dengan komunitas jamaah tabligh yang memiliki kuantitas anggota yang cukup banyak. Secara teoritis, masyarakat Cirebon juga pertama kali mengetahui jamaah tabligh melalui pengajian dan penyuluhan

keislaman yang dilakukan komunitas jamaah tabligh di Cirebon. Strategi dakwah yang terkenal dilakukan jamaah tabligh adalah *Khuruj fii sabilillah*. Melalui strategi dakwah itulah jamaah tabligh berkembang dengan jumlah populasi anggotanya yang semakin banyak tersebar.

Sedangkan penyebaran jamaah tabligh di Cirebon adalah sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Menarik dari latar belakang penyebaran Islam di Cirebon, yang sudah dikenal sebagai salah satu kota Wali dengan *background* keislaman yang kuat dan beragam. Hal tersebut menjadi hal yang menarik bagi gerakan jamaah tabligh untuk dapat berintegrasi serta berkembang di daerah yang telah memiliki akar keislaman yang kuat termasuk dengan adanya pemahaman *tarekat* dan pesantren-pesantren di Cirebon.

Salah satu metode dakwah jamaah tabligh yang dilakukan pada penyebaran di Cirebon juga adalah *Khuruj fii sabilillah*. Tidak dapat dipungkiri selain metode dakwah melalui pengajian dan penyuluhan keislaman, *khuruj fii sabilillah* adalah metode dakwah yang relevan bagi jamaah tabligh dalam berdakwah. Pendekatan secara personal membuat calon anggota baru jamaah tabligh akan melihat lebih banyak contoh seperti ajaran kesederhanaan hidup dan pengetahuan keislaman yang menggunakan metode spiritualitas.

Penulis juga mengikuti kegiatan *Khuruj fii Sabilillah* salah satu kegiatannya dengan cara meluangkan waktu di jalan Allah. Dari tiga hari hingga empat bulan, melihat setiap daerah dengan dinamisasinya masing-masing. Penulis akhirnya

melanjutkan studinya di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan sebelumnya pernah mengikuti Jamaah Tabligh di tempat pesantrennya terdahulu dan daerah yang menjadi tempat dakwah *Khurujnya*, maka penulis mengunjungi markas Jamaah Tabligh yang berada di Cirebon yaitu Masjid Al-Anshor Kecapi Perumnas Kota Cirebon dan Ponpes Ar-Rayyan Jamblang yang berada di Kabupaten Cirebon. Hal yang membedakan di Cirebon Jamaah Tabligh melebur dengan ormas lokal yang dominan di Cirebon namun ada juga kegiatan Jamaah Tabligh yang masih menunjukkan identitasnya seperti “*Jord Pelajar dan Pelma Santri*” di Cirebon. Jamaah Tabligh muncul pada tahun 1980⁵ dan sampai hari ini masih berkembang. Maka itu alasan penulis mengambil judul **“Penyebaran Dan Dinamika Perkembangan Jamaah Tabligh Di Cirebon (1980-2023)”**.

B. Pembatasan Masalah

Penulis memberikan batasan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang sebelumnya agar masalah tidak meluas ke masalah lain dan tetap fokus pada tujuan penelitian. Batasan masalah yang akan menjadi fokusnya dari sejarah latar belakang berdirinya, penyebarannya, perkembangannya, dampak dan respon masyarakatnya di Kota Cirebon. Maka dengan demikian, penulis menjadi lebih jelas menyelesaikannya dalam pembatasan penelitiannya. Selain itu, penelitian ini juga memiliki

⁵ Hartati. 2018. *Hadist Hadist Jihad dalam pemahaman Kelompok Jamaah Tabligh Perumnas Kota Cirebon*. Jurnal Diya Al Afkar. Vol. 6, No. 2 Hal. 53

batasan waktu yakni sekitar tahun 1980-2023 saja yang bertempat di Pondok Pesantren Ar-Rayan Jamblang dan Pondok Pesantren Al-Ansor Harjamukti Cirebon.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya jamaah tabligh di Cirebon?
2. Bagaimana dinamika penyebaran dan penyebaram jamaah tabligh di Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan dalam rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Jamaah Tabligh di Cirebon.
2. Untuk mengetahui proses perkembangan Jamaah Tabligh di Cirebon.
3. Untuk mengetahui respon masyarakat dengan adanya Jamaah Tabligh di Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan khazanah wawasan literatur terkait Jamaah Tabligh di Cirebon.

- b. Mengimplemetasikan nilai-nilai manfaat kebaikan Jamaah Tabligh.

2. Manfaat akademis

- a. Sebagai kewajiban dalam menyelesaikan jenjang akademik
- b. Sebagai syarat mendapatkan gelar S.Hum sebagai mahasiswa Sejarah Peradaban Islam di Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian pustakanya, membantu penulis dalam menyusun proses penulisannya. Untuk mengetahui sejauh mana pembahasan yang ingin ditulis maka penulis menggunakan buku, jurnal, dan skripsi terdahulu sebagai jembatan penulis membahas persoalan tersebut.

1. Skripsi Edy Suprianto, Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul *Study Jamah Tabligh Yogyakarta (1988-2014) Study Sejarah dan Aktivitas Keagamaanya*. Skripsi ini menjelaskan mengenai proses dan perkembangan Jamaah Tabligh di Yogyakarta pada tahun 1988-2014.

Pada penelitian ini menceritakan awal mula markas Jamaah Tabligh di Yogyakarta berada di Masjid Ukhuwah Islamiyah Lempuyang sebelum akhirnya pindah di Masjid Al Itihad Jalan Kaliurang Gang Domo Km 5 No 01. KarangWuni, Depok Sleman, Yogyakarta. Awal mulanya

banyak jamaah yang dikirim dari Kebon Jeruk ke daerah Yogyakarta, jamaah-jamaah yang berasal dari pulau Jawa dan juga ada beberapa jamaah-jamaah asing (*Foreign*) India, Pakistan dan Bangladesh. Pendekatan Jamaah Tabligh di Yogyakarta sama halnya dengan di Cirebon adanya peleburan dengan ORMAS yang berada di Yogyakarta seperti NU, Muhammadiyah, Persis serta masyarakat Yogyakarta yang masih mempertahankan adat kelokalan leluhur dalam aspek budaya sosialnya.

2. Artikel, M.Zainul Anshor, Jurnal Sosio Edukasi Study Masyarakat dan Pendidikan E -ISS 2559 -3259 Volume 01 No 02 desember 2018 (39 – 45) yang berjudul *Strategi Jamaah Tabligh di Kota Pancor*, Jurnal ini membahas mengenai strategi pendekatan dakwahnya di Kota Pancor, Lombok Timur.

Dalam konteks ini, Jamaah Tabligh yang menyebar di Kota Pancor pada tahun 2003-2006 dan mulai pesat di tahun 2009. Berbeda dengan di Cirebon, di Pancor pendekatan yang di mana lebih didominasi kepada preman, pemabuk dan pengamen ada juga di institusi seperti Polres dan Danramil sebagai sarana dakwah Jamaah Tabligh di Kota Pancor. Kultur Indonesia daerah timur sangat keras di awal kedatangan Jamaah Tabligh banyak mendapatkan penolakan namun pada akhirnya banyak masyarakat Kota Pancor menjadi bagian dari setiap kegiatan-kegiatan dakwahnya markas nya berada Masjid Raya Al Mujahidin Selong.

3. Artikel, Moh Ruji Abdul Hadi Faisol, Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Konseling Islam Vol 1 No 1 Tahun 2021 hal 6-7 dengan judul *Strategi Dakwah Jamaah Tabligh Tazkiyatun Nafs Masjid PP Darul Ulum Desa Panaan, Palengaan Pamekasan*. Dalam ini, membahas mengenai penyucian jiwa sebagai metode Jamaah Tabligh yaitu *Khuruj Fisabililah* sebagai peningkatan nilai spiritual
4. Skripsi, Novita Sari, Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Intan Palembang. Aktivitas Jamaah Tabligh investigasi *Khuruj Fisabililah* di Masjid Al Burhan di Palembang. Dalam Skripsi membahas komunikasi Jamaah Tabligh dalam kehidupan masyarakat dari ayah, ibu serta anaknya. Spesifikasinya tentang resiko dan komitmen keluarga saat meninggalkan dan ditinggalkan karena *Khuruj Fisabililah*

G. Landasan Teori

Sebagai penulis, perlu teori sebagai landasan berfikir arah dalam tulisan yang akan dikembangkan dalam penelitian. Maka dalam penelitian penulis menggunakan dua landasan teori yaitu gerakan keagamaan dan gerakan sosial.⁶ Gerakan keagamaan secara teori adalah konsep hadirnya agama yang muncul karena tindakan kolektif dari perilaku kolektif. Dalam Teori Neul Smelser Sosiolog dari Amerika Serikat tentang gerakan keagamaan adalah gerakan yang berorientasi pada nilai. Dalam pemikiran Sigmund Freud Psikolog dari Austria, motivasi dari

⁶ Muhammad Syahrul. *Peta Islam Trans nasional*. Bandung: Lingkar Pustaka. Hal. 20

setiap individu adalah keinginan keterlibatan dalam gerakan keagamaan karena agama adalah kebutuhan dasar dan juga agama adalah filosofis bagi kehidupan manusia sehingga gerakan keagamaan menyadarkan manusia pentingnya agama di saat perkembangan zaman teknologi yang membuat manusia jauh dari agama. Menurut John A. Saliba Profesor di Universitas Dectroit Mercy sekaligus penulis terkenal dalam bidang penelitiannya gerakan keagamaan baru. Dalam teorinya, ada lima fungsi teori keagamaan yaitu: fungsi, ekslantori, emosional, sosial, validasi dan adaptif. Menurut Roodney Stark dan Wiliam Bling Sosiolog Agama gerakan keagamaan sebagai gerakan spiritual yang asli.⁷

Gerakan sosial adalah gerakan yang memberikan dampak skala kecil ataupun skala besar. Dalam teorinya Cohen dijelaskan suatu gerakan yang terorganisir dari pucuk atas hingga akar rumputnya untuk mempertahankan atau merubah suatu maksud dengan ideologi sasaran di dalamnya. Chistoper Zunner Aktivis Sosial Amerika Serikat juga mengatakan gerakan sosial adalah gerakan yang sifatnya kolektif ada enam tipe: Gerakan expresif, Gerakan represif, Gerakan progresif, Gerakan reformis, Gerakan revolusioner dan gerakan migrasi. Gerakan Sosial bersifat kolektif suatu upaya perubahan dari skala kecil hingga skala besar. Maka penulis mengukuhkan Jamaah Tabligh adalah suatu gerakan keagamaan serta gerakan sosial dan menjadi landasan teori dalam penelitiannya yang berjudul “*Penyebaran Dan Perkembangan Jamaah Tabligh Di Cirebon (1980 – 2023)*”.

⁷ A. Zaeni. 2005. *Tranformasi sosial dan gerakan keagamaan*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 2, No.1. Hal. 153

H. Metode Penelitian

Analisis historis merupakan sesuatu metodologi sistematis yang mencakup prinsip-prinsip pengumpulan sumber, evaluasi kritis, dan sintesis temuan dalam bentuk tulisan ilmiah. Dalam konteks penelitian sejarah, pendekatan metodologis menjadi kebutuhan fundamental untuk mencapai validitas dan reliabilitas hasil kajian. Metodologi sejarah berfungsi sebagai kerangka kerja ilmiah yang memungkinkan rekonstruksi peristiwa masa lampau melalui prosedur yang terstruktur. Penelitian sejarah sebagai bagian dari metode historis memiliki karakteristik khusus yang diwujudkan melalui tahapan-tahapan operasional.

Implementasinya meliputi empat fase utama: heuristik (eksplorasi dan pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber melalui uji autentisitas dan kredibilitas), interpretasi (analisis dan sintesis data), serta historiografi (penyajian hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah). Pendekatan sistematis ini memastikan bahwa proses penelitian dapat dilaksanakan secara komprehensif sekaligus memenuhi standar akademik.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah yang melibatkan proses pencarian, penemuan, dan pengumpulan berbagai sumber relevan untuk keperluan studi. Tahap pengumpulan data ini dapat dioptimalkan melalui beberapa strategi, salah satunya dengan melakukan kajian bibliografis terhadap literatur terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan ini tidak hanya

memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data primer, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mendokumentasikan berbagai referensi terkait studi-studi sebelumnya. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi dan merekam sebanyak mungkin bukti-bukti sejarah yang relevan dengan objek penelitian.⁸

Dalam penelitian sejarah, sumber-sumber dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Sumber primer, yang berasal dari pelaku atau saksi mata suatu peristiwa, seringkali sulit diperoleh karena jarak temporal yang terlalu jauh. Oleh karena itu, peneliti biasanya memanfaatkan sumber sekunder (informasi dari pihak kedua) dan sumber tersier (literatur sejarah yang telah ditulis berdasarkan kajian sebelumnya).

Maka dalam ini penulis perlu *field Research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian yang menggunakan data dan pelaku sebagai sumber primernya, peneliti akan memulai investigasi dengan markas Jamaah Tabligh di pusat yaitu Masjid Kebon Jeruk yang berada di Jakarta Barat dalam rangka mengumpulkan data terkait berdirinya Masjid Jami Kebon Jeruk hingga perkembangannya serta Jamaah Jamaah yang menjadi tonggak awalnya pertama penyebaran setelah itu peneliti akan berpindah kepada markas daerah Cirebon yaitu di Masjid Al-Anshor Perumnas Kota Cirebon dan Ponpes Ar-Rayyan yang berada di Jamblang Kab.Cirebon

⁸ Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta Selatan : Logos Wacana Ilmu. Hal. 105

2. Verifikasi

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah verifikasi atau kritik, untuk mendapatkan keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus dilakukan adalah tentang keabsahan keaslian sumber atau kualitas yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang keaslian sumber atau kredibilitas yang dilakukan melalui kritik internal.

Data Jamaah Tabligh di Cirebon tulisan statistik berupa dokumen atau arsip dari awal hingga sekarang serta wawancara lisan dengan para pendiri Jamaah Tabligh Cirebon atau orang yang mengetahui proses pendirian Jamaah Tabligh di Cirebon.

3. Interpretasi

Interpretasi suatu metode memberikan pandangan atau kesan akhir kepada suatu objek peneliti guna memberi kemudahan dalam kesimpulan.

Peneliti memberikan pandangan akhir tentang Jamaah Tabligh di kota Cirebon untuk menyimpulkan hasil yang jelas dan bisa dipahami.⁹

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam proses penelitian yang dilakukan, sebagai upaya dalam proses penelitian ilmiah yang secara khusus merujuk kepada perilaku

⁹ Kuntowijoyo. *Pengantar ilmu sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka).

manusia di masa lalu. Setelah semua data sudah lengkap dan dikumpulkan maka langkah selanjutnya yaitu penulisan, pemaparan atau melaporkan hasil penelitian yang sudah dilakukan.

I. Sistematika Penelitian

BAB I: Pendahuluan, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan masalah, pembatasan masalah, manfaat penulisan, landasan teori, literatur Pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Islam di India, Awal Muncul Jamaah Tabligh Di India, Awal Kerja Dakwah di Kampung Mewat, Jamaah Tabligh di Pakistan, Jamaah Tabligh di Bangladesh, Konflik Jamaah Tabligh dan Konsep dan Metode Jamaah Tabligh

BAB III: Awal Mula Jamaah Tabligh di Indonesia, Tokoh Tokoh Jamaah Tabligh di Indonesia, Konflik Jamaah Tabligh Di Indonesia, Respon Organisasi Keagamaan terhadap Jamaah Tabligh Di Indonesia

BAB IV: Awal Penyebaran Jamaah Tabligh di Cirebon, Dnamika Perkembangan Jamaah Tabligh di Cirebon, Tokoh-Tokoh Jamaah Tabligh di Cirebon

BAB V: Penutup berisi kesimpulan & saran